

***Karyuu Roujin* Sebagai Golongan Lansia Miskin di Jepang**

Karyuu Roujin as a Subgroup of Impoverished Elderly in Japan

Putri Elsy 

Departemen Studi Kejepangan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

Corresponding author: putri-e@fib.unair.ac.id

DOI: 10.20473/jjs.v10i2.54496

Received: Sep 11, 2023 **Revised:** Nov 2, 2023, **Accepted:** Nov 13, 2023

Citation suggestion:

Elsy, P. (2023). *Karyuu Roujin* Sebagai Golongan Lansia Miskin di Jepang. *Japanology*, 10(2), 115-125. <https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.54496>

Abstrak

Perubahan populasi Jepang dengan meningkatnya jumlah lansia dan penurunan jumlah anak menimbulkan permasalahan dalam masyarakat. Saat ini banyak lansia Jepang yang hidup dalam kemiskinan. Kelompok lansia ini dikenal dengan istilah *karyuu roujin*. Istilah *karyuu roujin* dimunculkan pertama kali oleh Takanori Fujita seorang pekerja sosial tahun 2015 yang kemudian menjadi titik awal penggambaran kemiskinan dari situasi aktual lansia di Jepang. Istilah *karyuu roujin* didefinisikan sebagai orang-orang tua (lansia) yang hidup setara dengan standar hidup kesejahteraan dasar, dan lansia tersebut khawatir dengan kondisi kehidupannya. Saat ini generasi *baby boomer* pertama Jepang telah mengalami usia lanjut, dan kemiskinan menjadi mudah dilihat di kalangan lanjut usia ini. Diperkirakan ada sekitar 6-7 juta *karyuu roujin*. Tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan *karyuu roujin* sebagai golongan lansia miskin di Jepang dan masalah yang dihadapi di usia tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif analisis. Hasil penelitian adalah dengan panjangnya usia hidup, lansia masuk dalam golongan miskin yang makin besar dalam populasi penduduk Jepang. Masalah yang dialami oleh lansia miskin ini antara lain adalah uang pensiun yang sedikit, biaya pengobatan yang tinggi, tidak ada anak atau keluarga untuk diminta tolong, sedangkan dampak dari kemiskinan ini adalah banyak lansia yang melakukan tindakan kriminal dan bunuh diri.

Kata kunci: *Karyuu Roujin*, Kemiskinan, Lansia Jepang, Masalah Sosial Jepang, Takanori Fujita

Abstract

The changes in the Japanese population with an increasing number of elderly and the decline in the number of children caused a problem in society. Currently many Japanese elderlies live in poverty. These elderly are known as karyuu roujin. The term



karyuu roujin was introduced by Takanori Fujita, a social worker in 2015. This term became the starting point for the depiction of poverty from the actual situation of the elderly in Japan. The term karyuu roujin is defined as old people who live with basic welfare standards and worried about their living conditions. Now, Japan's first baby boomer generation getting old and poverty have become commonly seen among these elderly people. It is estimated that there are around 6-7 million karyuu roujin. The purpose of this paper is to describe karyuu roujin as a class of poor elderly in Japan and the problems faced in old age. The method used is qualitative with descriptive analysis. The results indicate that with longer life spans, the elderly are becoming an increasingly large class of the poor in the Japanese population. The problems faced by these poor elderly people include a small pension, high medical costs, no children or family to ask for help. The impact of this poverty is that many elderly people commit criminal acts and suicide.

Keywords: *Japanese Elderly, Japanese Social Problem, Karyuu Roujin, Poverty, Takanori Fujita*

PENDAHULUAN

Perubahan demografi Jepang dengan berkurangnya jumlah anak dan meningkatnya jumlah lansia membawa masalah. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Statistical Handbook of Japan (2018), populasi lansia Jepang pada tahun 1950 hanya 4,9 persen dari total jumlah dan jumlah anak (0-14 tahun) sebanyak 35,4 persen. Akan tetapi, terjadi peningkatan yang drastis pada lansia dan penurunan pada tingkat kelahiran. Pada tahun 2017, dari sebanyak 126.710.000 jumlah penduduk, sebanyak 35.150.000 orang atau 27,7 % adalah lansia yang berusia 65 tahun ke atas, sedangkan jumlah anak (0-14 tahun) hanya sebanyak 12,3%. Jumlah lansia ini terus meningkat, dan diperkirakan pada tahun 2060 jumlah lansia sebanyak 38,1%, sedangkan jumlah anak (0-14 tahun) sebanyak 10,2%. Dengan banyaknya jumlah lansia ini, Jepang dikenal sebagai masyarakat yang menua.

Jepang saat ini dikenal sebagai negara dengan populasi usia lanjut tertinggi di dunia. Rata-rata usia hidup wanita adalah 87,5 tahun dan pria 81,4 tahun pada tahun 2019 (Ministry of Internal Affairs and Communications, 2022). Penuaan di Jepang mulai menjadi wacana pada tahun 1980-an. Persentase lansia yang berusia 65 tahun ke atas pada tahun 1985 adalah 10,3 persen, pada tahun 2000 menjadi 17,4 persen dan tahun 2021 naik secara signifikan menjadi 28,9 persen (Ministry of Internal Affairs and Communications, 2022). Coulmas (2007) membagi istilah penuaan ini menjadi 3 berdasarkan jumlah lansia yang berusia 65 tahun ke atas, yaitu *ageing society* sebanyak 7-14 persen, *aged society* sebanyak 14-21 persen dan *hyper-aged society* sebanyak 21 persen ke atas populasi penduduk usia 65 tahun ke atas.

Tingginya populasi lansia di Jepang, menyebabkan muncul permasalahan baru di kalangan lansia ini, salah satunya adalah kemiskinan. Dari segi finansial, lansia adalah orang yang sudah pensiun dari pekerjaannya, dan mengandalkan kehidupannya dari uang pensiun dan jaminan sosial yang didapatnya.

Kemiskinan merupakan masalah universal yang selalu dihadapi manusia. Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia kemanusiaan manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, meskipun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi golongan miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada

dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian, belum tentu mereka itu sadar terhadap kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran terhadap kemiskinan yang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (Suparlan, 1993).

Takanori Fujita, seorang pekerja sosial di Jepang menyatakan kemiskinan yang mungkin tidak terlihat di permukaan menyebar di dalam masyarakat Jepang. Fujita adalah pendiri organisasi nirlaba Hotplus di Prefektur Saitama, dan selama lebih dari satu dekade, telah terlibat dalam membantu mereka yang membutuhkan di wilayah metropolitan Tokyo. Buku Fujita (2015) yang berjudul *Karyuu roujin-Ichiokusourougohoukai no shougeki* menyatakan tentang lansia yang memiliki pendapatan yang lebih rendah dari tingkat kesejahteraan sosial. *Karyuu Roujin* (Lansia golongan bawah/lansia miskin) merupakan contoh nyata lansia yang jatuh pada masa-masa sulit karena faktor-faktor seperti tagihan medis yang tinggi akibat penyakit atau kecelakaan, membagi pensiun dengan mantan istri sebagai akibat dari perceraian di hari tua, dan anak-anak dewasa yang bergantung pada orang tua mereka. Semua kondisi ini bisa terjadi pada siapa pun. Sekitar 100 juta orang mengalami keruntuhan dalam masa tuanya. Buku dan sekuel *Karyuu Roujin* ini terjual total 250.000 eksemplar. Istilah *karyuu roujin*, yang diciptakan Fujita, dinominasikan sebagai kata kunci untuk kata baru tahun 2015. Jepang setiap tahunnya mengeluarkan kata-kata baru yang merefleksikan keadaan pada tahun tersebut. Pada musim gugur 2016, Fujita dipanggil ke Komisi Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan DPR sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang kemiskinan di kalangan lansia.

Terlepas dari kekayaan dan kemakmurannya, Jepang dalam beberapa dekade terakhir mengalami masalah yang berkembang dengan kemiskinan. Masalah kemiskinan ini disembunyikan di Jepang sebagian karena Jepang adalah negara yang relatif kaya. Di samping itu, Jepang aktif membantu negara lain untuk mengurangi kemiskinan. Kemandegan ekonomi Jepang, bersamaan dengan *baby bust* yang telah menyebabkan populasi menua meningkat dan harus didukung oleh sejumlah kecil pekerja telah menciptakan masalah tersembunyi yang belum dapat ditangani oleh pemerintah Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lansia sebagai golongan miskin di Jepang yang diistilahkan oleh Fujita sebagai *karyuu roujin*. *Karyuu Roujin* digunakan untuk menggambarkan fenomena kemiskinan lansia di Jepang.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan deskriptif analisis. Penulis mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan kemiskinan lansia di Jepang sebagai golongan dari *karyuu roujin*. Data dikumpulkan dengan studi pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, data statistik, berita koran online yang relevan dengan permasalahan kemiskinan di kalangan lansia yang dikenal sebagai golongan *karyuu roujin*. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kemiskinan

Kemiskinan dalam bahasa Jepang adalah 貧困/*hinkon*. Kata *hinkon* terdiri dari 2

karakter kanji 貧/ *hin* yang dapat berarti *mazushii* (miskin) dan 困/ *kon* yang dapat berarti *komaru* (menjadi masalah, susah, khawatir). *Hinkon* dalam kamus *nihonkokugo daijiten* adalah *binbō de seikatsu ni komatte iru koto* yang berarti kehidupan yang miskin dan bermasalah (*Hinkon* (貧困), n.d.)

Secara umum kemiskinan dapat didefinisikan sebagai hidup di bawah ambang batas distribusi kesejahteraan. Dalam pengertian ini, di sisi lain membawa kemiskinan dekat dengan konsep ketidaksetaraan (*inequality*). Ketidaksetaraan ini menyiratkan bahwa di bagian bawah distribusi kesejahteraan ada tingkat kekurangan tertentu. Ada berbagai pendapat mengenai definisi tentang kemiskinan. Menurut Suparlan (1993) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Rath & Odekon (2006) mempunyai dua definisi pengertian, definisi sempit meliputi kurangnya barang material dan definisi luas meliputi banyak faktor seperti kondisi kehidupan, kesehatan, transportasi dan kehidupan masyarakat. Suyanto (2013) menyatakan kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang kompleks yang juga menyangkut kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian dan kelemahan jasmani.

Dalam debat kemiskinan saat ini, kemiskinan ada yang membagi menjadi tiga, pertama, kemiskinan absolut, yaitu ketika pendapatan yang tersedia terlalu kecil untuk bertahan hidup secara fisik. Kedua kemiskinan relatif yaitu ketika pendapatan yang tersedia tidak cukup untuk mengarah pada kehidupan yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Ketiga, kemiskinan subjektif, yaitu ketika pendapatan yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan subjektif individu. Di Jepang, kemiskinan relatif didefinisikan sebagai keadaan pendapatan rumah tangga berada pada atau di bawah setengah dari pendapatan rata-rata rumah tangga (“Rising Poverty in Japan,” 2009). Pada Oktober 2009, Kementerian Tenaga Kerja Jepang merilis laporan yang menyatakan bahwa hampir satu dari enam orang Jepang yang berjumlah 22 juta orang hidup dalam kemiskinan pada tahun 2007. Hal ini sangat mengejutkan karena banyak orang Jepang yang berpegang pada mitos bahwa Jepang adalah masyarakat kelas menengah. Hal yang mengejutkan lainnya, ternyata pemerintah telah menjaga statistik kemiskinan secara diam-diam sejak tahun 1998 dan menyangkal permasalahan sosial yang terjadi. Menurut Makota Yuasa, kepala jaringan non profit Anti Kemiskinan, pemerintah takut menghadapi kenyataan. Mengikuti ketentuan internasional, kementerian menetapkan garis kemiskinan sekitar 22.000 USD setahun untuk anggota keluarga yang berjumlah 4 orang, setengah pendapatan rata-rata rumah tangga Jepang.

Kemiskinan Lansia di Jepang

Istilah *karyuu roujin* diberikan oleh Fujita dalam bukunya yang berjudul *Karyuu Roujin* pada tahun 2015. Istilah ini menjadi titik awal terkuaknya kemiskinan yang dialami oleh lansia di Jepang. Lansia Jepang diusia tuanya menjadi golongan miskin seperti yang dituliskan oleh Fujita dalam bukunya ini. Istilah *karyuu roujin* ditujukan kepada lansia yang hidup pada atau di bawah tingkat kesejahteraan minimum nasional. Kekhawatiran terhadap golongan lansia miskin ini disebabkan generasi *baby boomer* yang lahir pada tahun 1946-1949 telah menjadi lansia. Golongan ini menjadi golongan terbesar di Jepang. Fujita menyatakan dari sekitar 6-7 juta *karyuu roujin*, sekitar 20% dari mereka berusia 65 tahun atau lebih. Dengan panjangnya usia hidup dan usia 65 tahun ke

atas mendominasi populasi di Jepang, diperkirakan *karyuu roujin* akan berdampak pada masa tua 100 juta lansia di Jepang.

Dalam bukun Fujita membagi *karyuu roujin* dalam 3 karakteristik, yaitu:

1. Lansia yang berpenghasilan rendah sehingga tidak bisa mengelola rumah tangga secara normal.
2. Lansia yang tidak memiliki atau punya tabungan yang cukup. Golongan ini terdapat pada lansia dengan penghasilan yang rendah sehingga tidak ada sisa uang yang bisa ditabung.
3. Lansia yang mengalami isoalasi sosial dengan tidak ada orang yang bisa diminta bantuan. Hal ini terjadi karena perubahan sistem keluarga di Jepang dari 3 generasi menjadi keluarga inti dan keluarga single sehingga banyak lansia yang terisolasi dalam masyarakat.

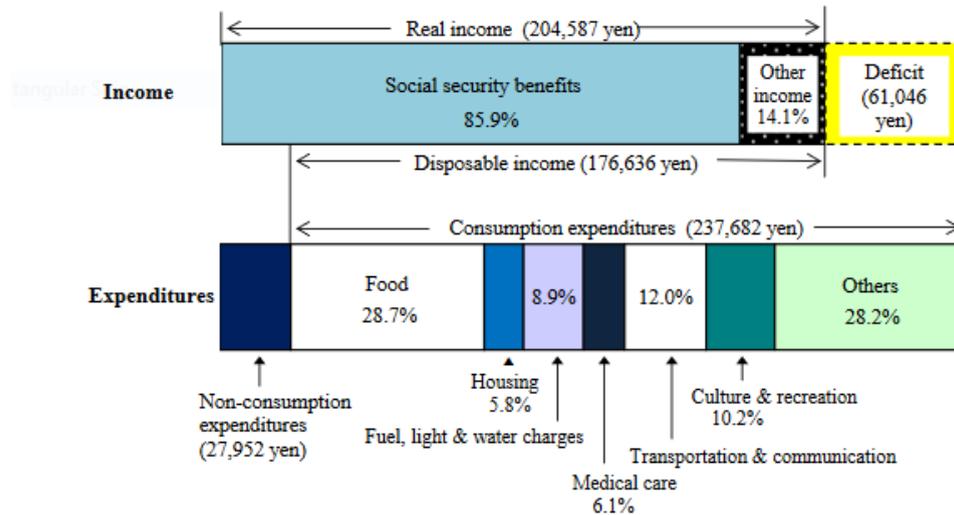
Dalam artikel jurnalnya yang berjudul *The Impact of Public Pension Benefits on Income and Poverty of the Elderly in Japan* penelitian tentang dampak manfaat pensiun pada pendapatan dan kemiskinan pada tahun 1981-1999 yang dilakukan oleh Takashi Oshio dan Satoshi Shimizu (2005), ditemukan bahwa program pensiun publik telah secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lansia, setidaknya dalam hal pendapatan rumah tangga serta tingkat kemiskinan relatif dan absolut. Tetapi, hasil empiris menunjukkan manfaat pensiun publik tidak sepenuhnya diterjemahkan ke dalam total pendapatan rumah tangga lansia, dan sumber tambahan variasi-gender dan sektor (kelompok pensiun publik) secara signifikan dapat mempengaruhi pendapatan lansia dan kemiskinan.

Aya Abe dari Tokyo Metropolitan University menyorot kemiskinan di kalangan lansia wanita di Jepang. Menurut Abe, ada perbedaan besar dalam tingkat kemiskinan di antara wanita berusia 65 tahun ke atas tergantung kepada status perkawinan. Empat belas persen wanita dengan pasangan hidup di bawah garis kemiskinan jauh lebih rendah dibandingkan dengan dengan 30 tahun yang lalu. Di sisi lain, sebanyak 35 persen wanita lansia yang belum menikah berada dalam kemiskinan (Abe, 2017). Tingkat kemiskinan juga tinggi di kalangan wanita yang bercerai. Diperkirakan janda dan wanita berusia 75 tahun ke atas yang bercerai akan mencapai 7,4 persen dari total populasi Jepang tahun 2040, naik 2 poin dari persentase tahun 2020. Banyak dari wanita ini hanya mengandalkan pensiun janda yang sering kali berada di bawah pendapatan penerima tunjangan lainnya (Munakata, 2023). Berdasarkan kondisi ini, wanita menjadi golongan rentan dari *karyuu roujin*.

Di masa lalu, masalah kemiskinan dikalangan lansia tua tidak menjadi masalah. Anak-anak meminta ibunya untuk tinggal bersama. Akan tetapi, saat ini banyak anak-anak yang tidak bisa hidup dengan ibu dan merawat mereka yang sudah lansia. Saat ini hanya sekitar 40 persen wanita lansia yang tinggal bersama anak-anak mereka, dan ada dua kali lebih banyak wanita lansia yang hidup sendiri daripada pria lansia (Abe, 2017). Berdasarkan penelitian lebih dari 30 persen janda berusia 65 tahun ke atas berada dalam garis kemiskinan pada tahun 2018. Janda yang usianya lebih tua kebanyakan bergantung kepada uang pensiun suami dan sedikit yang tinggal bersama anak. Berdasarkan analisis dari pendapatan bulanan rata-rata pengeluaran rumah tangga lansia yang tidak bekerja (rumah tangga yang terdiri dari dua atau lebih dengan usia kepala rumah tangga adalah 60 tahun ke atas) pada tahun 2017, pendapatan rata-rata adalah 204.587 yen. Manfaat jaminan sosial sebesar 175.636 yen, jumlah ini menyumbang sebesar 85,9 persen dari pendapatan. Penghasilan bersih (*disposable income*) rata-rata sebesar 176.636 yen, sementara pengeluaran konsumsi rata-rata

237.682 yen. Kecenderungan rata-rata konsumsi di rumah tangga lansia yang tidak bekerja adalah 134,6 persen, yang berarti pengeluaran konsumsi melebihi pendapatan bersih. Defisit pendataan bersih terhadap pengeluaran konsumsi adalah sebesar 61,046 yen. Defisit ini dibiayai dengan menarik asset keuangan seperti deposito, dll. Adanya defisit ini menggerogoti tabungan para lansia. Kondisi ini membuat lansia mengalami kemiskinan diusia tuanya.

Average Monthly Income and Expenditures
(Non-working elderly households ¹⁾) (2017)



1) Two-or-more-person households. 2) The percentage of "Social security benefits" and "Other income" in the income graph is in proportion to the real income. 3) The percentage from "Food" to "Others" in the expenditures graph is in proportion to consumption expenditures.
Source: Statistics Bureau, MIC.

Berdasarkan data 2015, dengan 26,7 persen populasi penduduk adalah lansia, banyak lansia miskin yang melakukan kejahatan. Menurut Demetriou (2017) yang diambil dari data pemerintah, hampir satu dari empat mantan narapidana lansia kembali ke penjara dalam waktu dua tahun setelah pembebasan. Kemiskinan dianggap sebagai salah satu penyebab tingginya kejahatan di kalangan lansia yang dikenal dengan istilah kejahatan perak. Kejahatan ini merupakan salah satu dampak negatif dari cepatnya penuaan penduduk Jepang. Data dari buku putih kejahatan menyatakan bahwa lebih dari 23 persen pelaku berusia lanjut berusia 65 tahun ke atas dikembalikan ke penjara dalam waktu dua tahun, dibandingkan dengan sekitar 11 persen pelaku berusia 29 tahun ke bawah. Sejak tahun 1997, jumlah narapidana meningkat empat kali lipat dan menjadi 2.498 pada tahun 2016. Kejahatan yang mereka lakukan relatif ringan, yaitu mengutil dan mencuri. Hal ini mencerminkan masalah keuangan para lansia. Kejahatan mencuri dan mengutil ini dilakukan oleh lansia baik pria maupun wanita. Berikut data kejahatan berupa pencurian dan pengutilan yang dilakukan oleh lansia usia 65 tahun ke atas tahun 2012-2016.

Tabel 1. Kejahatan (Pencurian dan Pengutilan) yang dilakukan oleh lansia 65 tahun ke atas (2012-2016)

Tahun	Nama Kejahatan	Total kejahatan per tahun	Pelaku Lansia 65 tahun ke atas		
			Total	Pria	Wanita
2012	Mencuri	153.864	35.659	20.465	15.194
	Mencuri tanpa menyerang	123.357	34.256	19.183	15.073
	Mengutil	93.079	28.673	15.191	13.482
	Mencuri selain mengutil	60.785	6.986	5.274	1.712
2013	Mencuri	138.947	34.060	19.228	14.832
	Mencuri tanpa menyerang	112.032	32.750	18.031	14.719
	Mengutil	85.464	27.953	14.574	13.379
	Mencuri selain mengutil	53.483	6.107	4.654	1.453
2014	Mencuri	131.490	34.518	19.619	14.899
	Mencuri tanpa menyerang	107.348	33.281	18.498	14.783
	Mengutil	80.096	28.084	14.774	13.310
	Mencuri selain mengutil	51.394	6.434	4.845	1.589
2015	Mencuri	123.847	34.429	19.462	14.967
	Mencuri tanpa menyerang	102.507	33.114	18.263	14.851
	Mengutil	75.114	27.539	14.299	13.240
	Mencuri selain mengutil	48.733	6.890	5.163	1.727
2016	Mencuri	115.462	33.979	19.476	14.503
	Mencuri tanpa menyerang	96.188	32.724	18.328	14.396
	Mengutil	69.879	26.936	14.269	12.667
	Mencuri selain mengutil	45.583	7.043	5.207	1.836

Sumber: Diolah dari White Paper on Crime 2017
<http://hakusyo1.moj.go.jp/en/66/nfm/mokuji.html>

Dari data terlihat jumlah pria lebih banyak melakukan kejahatan daripada wanita. Banyaknya lansia yang melakukan kejahatan ini menunjukkan tingkat kemiskinan yang tinggi di kalangan lansia. Pengutilan yang dilakukan di supermarket atau mini market adalah kejahatan terbesar yang dilakukan oleh lansia. Pada umumnya mereka mencuri makanan senilai kurang lebih 3000 yen, harganya tidak terlalu mahal, tetapi mereka tidak punya uang untuk membelinya.

Banyak dari lansia ini melakukan kejahatan pencurian ini karena ingin ditangkap dan masuk penjara. Salah satu faktor adalah kemiskinan. Di penjara mereka bisa makan 3 kali sehari dengan gratis, dan tidak ada tagihan yang harus dibayar. Dana pensiun

yang kecil sulit bagi mereka untuk menopang kehidupannya. Alasan lain adalah kesepian, ditinggal istri, anak dan tidak ada yang merawatnya. Apabila di penjara, mereka bisa menjalin pertemanan dengan sesama lansia di penjara sehingga tidak kesepian (Butler, 2019).

Bunuh diri juga semakin umum dilakukan oleh lansia. Jumlah lansia 60 tahun ke atas yang mati karena bunuh diri terus meningkat. Pada tahun 2007, masalah kesehatan merupakan faktor pertama penyebab lansia bunuh diri (56%) dan faktor kedua adalah masalah ekonomi (15%) (“Japan’s Elderly See A Surge In Suicides,” 2008). Bunuh diri ini juga dilakukan sebagai cara lain bagi lansia untuk melakukan apa yang dipandang sebagai kewajiban mereka untuk mundur.

Kemiskinan di Jepang

Meskipun masih tampak sebagai raksasa ekonomi di dunia, masalah kemiskinan telah menjadi topik pemberitaan media di Jepang. Menurut Bertumen (2014) dan Mizuho (2017) kemiskinan di Jepang adalah masalah serius, tetapi hampir tidak terlihat. Pada tahun 2007, hampir satu dari enam orang Jepang (sekitar 20 juta orang) hidup dalam kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang tertinggi dialami oleh anak-anak dan rumah tangga *single mother* (ibu tunggal) sekitar 50 persen. Hal ini disebabkan kebanyakan *single mother* bekerja sebagai pekerja paruh waktu yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu contoh adalah terjadi pada Rikiko Saito seorang *single mother* yang membesarkan putrinya yang berusia 11 tahun. Saito bekerja paruh waktu merawat orang tua di rumah sakit Tokyo. Kehidupannya bergantung kepada kesejahteraan. Gajinya nyaris tidak mencukupi, dan Rikiko kesulitan membayar tagihan listrik.

Hoffman (2015) dalam laporan khususnya untuk The Japan Times membahas majalah *Spa!* tentang kemiskinan di Jepang. Hoffman menyatakan Jepang negara yang sangat menyedihkan. Berdasarkan data statistik, tingkat kemiskinan Jepang yang mencapai 16,1 persen berdasarkan OECD lebih buruk dari Yunani (12,7 persen), meskipun lebih baik dari Amerika Serikat (17 persen). Kemiskinan didefinisikan sebagai pendapatan rumah tangga kurang dari setengah rata-rata nasional. Berdasarkan perhitungan ini, di Jepang seseorang dapat dikatakan miskin apabila pendapatan rumah tangga tahunan di bawah 1,022.000 yen/tahun. Enam belas persen dari 127 juta populasi Jepang tahun 2015 kira-kira sekitar 20,3 juta adalah orang miskin. Tingkat kemiskinan tertinggi yaitu terdapat pada rumah tangga orang tua tunggal (banyak pada rumah tangga ibu tunggal) sebesar 54,6 persen tertinggi di antara negara maju. Di antara lansia 20 persen-tertinggi kedua setelah Amerika.

Dalam edisi majalah *Spa!* yang berjudul *Sekarang, masa depan suram, ketakutan* kemiskinan menjadi topik majalah *Spa!* Menua dalam kemiskinan dan kesendirian merupakan kenyataan yang dihadapi oleh orang Jepang untuk masa 20-30 tahun ke depan. Hal ini disebabkan sejumlah besar pekerja paruh waktu yang belum menikah saat ini berusia 30-40 tahunan. Haruo Hayashizaki, pensiunan berusia 71 tahun yang meninggal setelah membakar diri pada bulan Juni di atas shinkansen yang ramai, menjadi simbol yang tidak terlupakan. Majalah bulanan Takarajima, dalam sebuah artikel yang berbagi keprihatinan dengan *Spa!* mengutip perkataan seorang pria yang berusia 74 tahun yang marginal dan hidup sendiri sama seperti Hayashizaki menyatakan, Dia tidak punya hak untuk melibatkan orang lain, kerusakan termasuk satu orang penumpang tewas dan 26 lainnya cidera, tapi saya mengerti bagaimana perasaannya.

Majalah bulan Takarajima tidak hanya membahas kemiskinan, tetapi juga fokus

pada meningkatnya kejahatan di kalangan lansia. Kekuatan pendorongnya adalah kesepian, perasaan tak berdaya masyarakat yang telah bergerak dan melupakan mereka. Kesendirian melahirkan pikiran-pikiran pahit, salah satu jalan keluar adalah kejahatan. Hal ini membantu menjelaskan fakta bahwa tidak semua penguntit (kejahatan yang terbanyak dilakukan lansia) adalah lansia miskin. Seorang pria berusia 75 tahun menyatakan kepada Takarajima hal terburuk tentang menjadi tua adalah isolasi emosional. Keterasingannya sendiri membuat dia sampai pada titik di mana ia berharap ada teman lamanya yang tidak terduga menghubunginya untuk berbagi apartemen dengannya.

Kemiskinan menjadi hal yang ditakuti oleh masyarakat Jepang. Meskipun saat ini mereka mempunyai pendapatan yang tinggi, tetapi pengeluaran rumah tangga yang harus mereka keluarkan mengerogoti tabungan yang mereka miliki. Hal ini dikemukakan oleh Hidetoshi Nimura (bukan nama sebenarnya) dalam majalah *Spa!* Dengan pendapatannya yang naik menjadi 7 juta yen pertahun (usia 45 tahun), tetapi ia harus melakukan pembayaran per bulan seperti pinjaman rumah 130.000 yen sampai berusia 72 tahun, asuransi jiwa 60.000 yen, utilitas 30.000 yen, tagihan ponsel untuk 4 orang anggota keluarga 30.000 yen. Sebenarnya pengeluaran ini masih bisa dikendalikan, akan tetapi ketika ada rencana istrinya memasukan anaknya di SMP dan SMA swasta, Nimura mulai gelisah karena tabungannya mulai menyusut dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena karirnya sudah memuncak dan dalam waktu 10 tahun ke depan, gajinya sudah stabil dan tidak ada kenaikan yang berarti lagi.

Sekine (2008) dalam jurnalnya *The Rise Poverty in Japan: The Emergence of Working Poor* menyatakan Jepang tidak memiliki garis kemiskinan resmi, dan tidak ada statistik resmi tentang kemiskinan. Dalam praktiknya, standar hidup minimum digunakan untuk menghitung tingkat kemiskinan atau indeks OECD yang didefinisikan sebagai 50% dari pendapatan rata-rata penduduk. Belum ada survei komprehensif yang dilakukan pemerintah mengenai kondisi kemiskinan saat ini di Jepang. Dalam laporan tahunannya untuk tahun 2006, kementerian yang bertanggung jawab atas kebijakan ekonomi dan fiskal secara tidak sengaja mempertanyakan estimasi OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) tentang tingkat kemiskinan Jepang. Pada tahun 2000 OECD telah menilai tingkat kemiskinan relatif Jepang adalah 15,3%, rasio tertinggi ke lima di antara negara-negara OECD. Dari sudut pandang kemiskinan absolut, sulit untuk menyatakan bahwa Jepang menghadapi masalah yang parah.

Namun, studi yang dilakukan oleh beberapa ahli ekonomi, terjadi peningkatan yang mengkhawatirkan dalam populasi penghasilan sangat rendah. Hal ini disertai oleh fakta bahwa jaring pengaman saat ini seperti jaminan sosial dan bantuan publik memiliki celah besar dalam ruang lingkup pribadi mereka. Ada sejumlah besar keluarga (16%-20%) dengan pendapatan rendah yang tidak menerima bantuan dari negara meskipun mereka membutuhkan. Menurut Sekine (2008) ada beberapa unsur kemiskinan di Jepang. Pertama, adalah ketidakstabilan kerja dan pengangguran. Lansia termasuk dalam kelompok ini. Kedua, tidak berfungsinya bantuan publik. Ketiga, *homeless*. Keempat, rumah tangga *single parents*. Kelima, hutang berganda yang menjerat orang-orang yang membutuhkan pinjaman uang.

Menurut ahli kemiskinan di Jepang, lebih dari 80 persen orang-orang yang hidup dalam kemiskinan adalah bagian yang disebut *working poor*. Kelompok ini adalah pekerja yang mempunyai gaji rendah, pekerjaan sementara tanpa jaminan dan sedikit manfaat. Mereka biasanya punya uang untuk makan, tetapi tidak untuk kegiatan normal seperti pergi makan dengan teman atau menonton bioskop. Masami Iwata, professor

kesejahteraan sosial di universitas wanita di Tokyo menyatakan bahwa kemiskinan dalam masyarakat yang makmur biasanya tidak berarti hidup dengan kain lap di lantai yang kotor, tetapi adalah orang-orang yang punya ponsel dan mobil, tetapi mereka terputus dari seluruh masyarakat (Fackler, 2010).

Pada tahun 2009 pemerintah Jepang mencatat tingkat kemiskinan relatif 16%. Angka ini merupakan rekor tertinggi. Studi lain yang mengejutkan adalah 1 dari 3 wanita Jepang berusia 20-64 tahun dan hidup sendiri dalam kemiskinan. Angka kemiskinan ini juga meningkat pada lansia wanita yang berusia 65 tahun ke atas. Ambang batas kemiskinan untuk rumah tangga satu orang dengan pendapatan bersih sebesar 1.025.000 yen per tahun (Mizuho, 2012). Kehidupan yang susah ini menjadi gambaran kemiskinan di Jepang.

SIMPULAN

Kemerosotan ekonomi telah memaksa banyak lansia Jepang jatuh miskin. Kemiskinan menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat Jepang yang mengalami usia panjang. Masa tua yang dulu merupakan masa dengan penuh ketenangan di mana lansia dirawat oleh anak dalam keluarga, saat ini menjadi masa yang mengkhawatirkan dengan tidak adanya finansial yang menyokong serta anak atau keluarga yang tinggal bersama. Uang pensiun yang sedikit, biaya pengobatan yang tinggi, tidak ada anak atau keluarga untuk diminta tolong, adalah masalah yang dihadapi lansia di usia tua. Banyak lansia yang melakukan tindakan kriminal untuk menyokong kehidupannya. Penjara menjadi pilihan tempat tinggal sebagian lansia, dan bunuh diri menjadi jalan terakhir untuk keluar dari permasalahan kemiskinan ini. Perlu usaha keras pemerintah untuk mengatasi masalah *karyuu roujin* ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

REFERENSI

- Abe, A. (2017, November 17). Social Spotlight: Poverty among elderly women a serious problem. *The Mainichi*. <https://mainichi.jp/english/articles/20171117/p2a/00m/0na/003000c>
- Bertumen, M. (2014, May 14). Poverty in Japan: An Unseen Problem. *Tokyo Weekender*. <https://www.tokyoweekender.com/japan-life/news-and-opinion/poverty-in-japan-an-unseen-problem/>
- Ministry of Internal Affairs and Communications. (2018). *Statistical Handbook of Japan*. <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2018all.pdf>
- Ministry of Internal Affairs and Communications. (2022). *Statistical Handbook of Japan*. <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2022all.pdf>
- Butler, E. (2019, January 31). Why some Japanese pensioners want to go to jail. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/stories-47033704>
- Coulmas, F. (2007). *Population Decline and Ageing In Japan-The Social Consequences*. Routledge.
- Demetriou, D. (2017, November 20). Poverty of ageing Japanese population fuelling 'silver crime' wave. *The Telegraph*.

- <https://www.telegraph.co.uk/news/2017/11/20/poverty-ageing-japanese-population-fuelling-silver-crime-wave/>
- Fackler, M. (2010, April 21). Japan Tries to Face Up to Growing Poverty Problem. *The New York Times*.
https://www.nytimes.com/2010/04/22/world/asia/22poverty.html?_r=1&
- Fujita T. (2015). *Karyuu Roujin*. Asahi Shinsho.
Hinkon (貧困). (n.d.). Kotobank.
<https://kotobank.jp/word/%E8%B2%A7%E5%9B%B0-122078>
- Hoffman, M. (2015, August 15). Add looming poverty to list of seniors' woes. *The Japan Times News*.
<https://www.japantimes.co.jp/news/2015/08/15/national/media-national/add-japan's-child-poverty-rate-eases-but-strong-public-support-still-needed/>
- Japan's child poverty rate eases, but strong public support still needed. (2017, July 7). *The Japan Times*. <https://www.japantimes.co.jp/news/2017/07/07/national/social-issues/japans-child-poverty-rate-eases-strong-public-support-still-needed/#.XOrgDqQxXR0>
- Japan's Elderly See A Surge In Suicides. (2008, June 19). *CBS News*.
<https://www.cbsnews.com/news/japans-elderly-see-a-surge-in-suicides/>
- Mizuho, A. (2012, April 19). Poverty a growing problem for women. *The Japan Times*.
<https://www.japantimes.co.jp/news/2012/04/19/national/poverty-a-growing-problem-for-women/#.XP0FuY8xXR0>
- Mizuho, A. (2017, January 6). As welfare costs climb, gerontology groups propose higher age for definition of "elderly. *The Japan Times*.
<https://www.japantimes.co.jp/news/2017/01/06/national/social-issues/japan-academic-societies-propose-defining-elderly-aged-75-older/#.WHMIRlwdaFq>
- Munakata, A. (2023, November 26). Older single women face growing risk of poverty in Japan. *Nikkei Asia*. <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Datawatch/Older-single-women-face-growing-risk-of-poverty-in-Japan>
- Rath, S. S. (2006). Economic Definitions of Poverty. In M. Odekon (Ed.), *Encyclopedia of World Poverty*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412939607>
- Rising poverty in Japan. (2009, May 19). *The Japan Times*.
- Sekine, Y. (2008). The Rise of Poverty in Japan: The Emergence of the Working Poor. *Japan Labour Review*, 5(4), 49–66.
- Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. InTrans Publishing.
- Takahashi, O., & Shimizutani, S. (2005). The Impact of public pension benefits on income and poverty of the elderly in Japan. *The Japanese Journal of Social Security Policy*, 4(2), 54–66.
- White Paper on Crime*. (2017). Ministry of Justice in Japan.
<https://hakusyo1.moj.go.jp/en/66/nfm/mokuji.html>